

KONSEP ILMU MENURUT AL-GHAZALI

Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Ahsanul Anam

STTT Raden Wijaya Mojokerto
ahsanulanam@stitradenwijaya.ac.id

Abstract: Al-Ghazali is one of the most phenomenal Islamic figures, he is known by various groups both in the Islamic and non-Islamic worlds. As a very productive Islamic figure, al-Ghazali produced many great works as the fruit of his broad and deep thoughts. His knowledge is very broad spanning various fields of study. In this article, the author describes al-Ghazali's thoughts about science which is the embryo of character education which is currently a trend in the world of education in Indonesia. The effort of writing this article is also to open the horizons of al-Ghazali's scientific concepts which of course have been studied by many people. It's just that the author tries to systematize this article through a philosophical approach, namely aspects of ontology, epistemology and axiology.

The concept of science according to al-Ghazali is an intellectual endeavor to see the horizon of the concept of science that is approached through this philosophical approach. That the science or science in question is comprehensive. This means that in al-Ghazali's perspective, science is not only oriented to intellectual intelligence. However, science is also oriented towards emotional and spiritual intelligence as well. Psychological-pedagogic review is used to see the point of view of science in shaping and giving birth to emotional intelligence. Where at this time the world of education is experiencing disorientation in its educational goals which should be able to shape and create a complete human being.

Keywords: al-Ghazali, ilmu, ontologi, epistemologi, aksiologi.

Pendahuluan

Sejak manusia dilahirkan muncul usaha untuk mengetahui dan memahami alam sekitarnya sebagai penjabaran keingintahuannya. Fenomena itu menunjukkan bahwa manusia telah memiliki kemampuan dasar yang dibawa sejak ia dilahirkan hingga berwujud sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Di dalam Al-Quran Allah swt. memberikan gambaran kemampuan Adam a.s. mengenal dan menyebut nama-nama benda yang ada di sekitarnya (Q.S.31-32). Pengenalan benda-benda itu (*al-Ayya'*) sebagai lambang potensi dasar yang dimiliki manusia yang merupakan anugerah-Nya.

Konsep Ilmu Menurut al Ghazali

Para pakar psikologi daya (*vermogena psychologie the psychology of faculty*) mengakui adanya daya-daya jiwa sebagaimana halnya raga mempunyai tenaga, daya dan kekuatan menaklukkan lingkungannya. Prof. Sumadi Suryabrata memperkenalkan beberapa daya yang dimiliki oleh jiwa misalnya daya untuk mengenal, daya mengingat, daya berfikir, daya merasakan, daya menghendaki dan sebagainya.¹ Teolog muslim menyebut “akal” sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai pada diri Tuhan.²

Pemahaman tentang ilmu berkembang di mana-mana, di seluruh belahan dunia. Di dunia Barat mencapai puncaknya setelah periode renaissance pada abad ke-16. Renaissance bagi dunia Barat adalah ilham yang menerangi alur berfikir manusia yang memberikan angin baru, dan memberikan interpretasi rasional terhadap filsafat yang mewujudkan terpilahnya wilayah ilmu pengetahuan dengan disiplinnya sendiri. “Dua macam ilmu pengetahuan dibawa ke Eropa dari dunia Islam, yaitu ilmu murni dan ilmu teknologi.³ Corak ilmu itu telah berubah menjadi ilmu menurut budaya dan peradaban Barat sehingga pemahamannya berbeda dari bentuk aslinya sebagaimana diutarakan oleh Sayed Muhammad al-Naquib al-Attas dalam “*Aim and Objectives of Islamic Education*”.

“Islam juga telah memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap peradaban Barat dalam wawasan pengetahuan dan perhitungan rasional serta jiwa ilmiah, tetapi pengetahuan dan jiwa ilmiah itu telah dituangkan dan dicetak kembali untuk menyesuaikan corak kebudayaan Barat agar semuanya menjadi terpadu dan tergabung dengan unsur-unsur lain yang membentuk karakter dan keprihatinan peradaban Barat”.⁴

Berbeda dengan para tokoh dan disiplin ilmu di atas, di dunia Islam abad ke-11 muncul seorang pakar agung dalam dunia pemikiran dan ilmu pengetahuan. Ia tampil sebagai sosok dengan menyajikan argumen-argumennya yang jitu tanpa mengabaikan pola-pola yang telah berkembang dengan mencoba mengadakan satu upaya besar dalam proses keilmuan. Sintetik Islam telah dia lakukan untuk memahami hakekat ilmu, artinya pengakuannya tentang otoritas

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 261.

² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 79.

³ Ahmad Bushairi dan Azharuddin Sahil (Penyunting), *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LPM UII, 1987), 108.

⁴ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aims and objectives of Islamic Education*, (Jeddah: Hodder and Stoughton, 1979), 20.

indrawi (*hissiyah*) dan akal (*aqliyyah*) dipadukannya dengan keyakinannya tentang keagungan dan kemahakuasaan Allah dalam usaha insaniyyah tentang ilmu. Tokoh tersebut adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Ia seorang pribadi yang utuh yang berwawasan luas dengan aneka ragam keahliannya. Berkat kepribadian demikian itulah dalam dunia Islam, al-Ghazali berhak mendapat gelar luar biasa dan abadi sebagai "*Hujjāb al-Islām (Pembaharu Islam/ Hujjāb Islam)*".⁵

Sekularisasi di Barat ditandai dengan lahirnya *rasionalisme* yang dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650). "Aliran Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal)".⁶ Klaim rasionalisme ini bertujuan ingin mendudukan manusia pada posisi yang paling tinggi dengan akal sebagai pemegang otoritas yang terlepas dari pola tentang adanya *transcendentalisme*. Menurut tokoh-tokoh *rationalisme*, bahwa pengertian pemahaman ilmu dari akal (*reason*) harus menjadi tujuan penelitian filsafat rasionalisme karena akal mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari empirik dan revelasi. Oleh karena itu dengan akalnya manusia telah bisa berbuat yang lebih baik tanpa peranan rasa, panca indera dan wahyu.⁷

Konsep dikotomi ilmu di satu sisi berkembang terus sebagai akibat diterimanya konsep Barat. Di sisi lain dalam pendidikan Islam tradisional termasuk sistem pondok pesantren yang terkenal sebagai ujung tombak penyebar faham ahli sunnah wa al-jamā'ah di mana Imam al-Ghazali sebagai salah seorang tokohnya yang dominan, sebagaimana ungkapan Habib Chirzin.⁸ "Beberapa pesantren berdasarkan pemilihan materi pendidikan dan pengajaran kepada pendapat Imam al-Ghazali dalam karya utamanya *Ihyā' 'Ulūm al-dīn*." Kenyataannya pondok pesantren banyak mengisolir diri dari pergumulan pemikiran tentang konsep ilmu, bahkan memusatkan perhatiannya pada ilmu agama *ansich* dan seolah-olah melepaskan diri dari pemahaman tentang ilmu lain yang telah berkembang pesat juga sebagai suatu disiplin.

⁵ Ṭaha Abdul Baqī' Surūr, *Imām al-Ghazālī Hujjāb al-Islām (terj.)*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1998), 189.

⁶ Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat, Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 18.

⁷ Ernest R. Bower Hilgard, *Theories of Learning*, (New Delhi: Practice Hall of India, 1977), 7.

⁸ Habib Chirzin, *Ilmu dan Agama dalam Pesantren* (Dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*), (Jakarta: LP3ES, 1988), 83.

Konsep Ilmu Menurut al Ghazali

Kekhawatiran akan terus menurunnya nilai-nilai moral dalam proses lahirnya generasi baru dalam masyarakat Islam di masa mendatang condong untuk dirasakan. Betapa tidak, budaya dan peradaban Barat semakin mendesak untuk memasuki kesempatan yang belum ditangani, khususnya di bidang ilmu pengetahuan yang merupakan kriteria kecemerlangan dan idealisasi generasi masa depan.

Kondisi ini terjadi akibat krisis konseptual tentang ilmu dalam tubuh umat Islam serta kesalahan pemahaman konsep ilmu menurut al-Ghazali ditambah dengan kegandrungan akan produk Barat melalui isu sekularisasi ilmu yang dihembuskan ke dalam pikiran umat Islam.

Ini adalah masalah dan tantangan terbesar bagi umat Islam yang dialami dan dihadapi oleh umat Islam dalam konteks keilmuan yang bersifat psikologik dan pedagogik. Untuk menyembuhkan situasi krisis ini, pemikiran dan pemahaman tentang ilmu perlu dijabarkan dalam arti Islam dengan menampilkan kembali konsep ilmu menurut al-Ghazali.

Telah kita ketahui bahwa sistem pendidikan apapun harus ada filsafat tertentu yang mengarahkan dan merumuskan langkah-langkah serta metode-metodenya. Tentu saja filsafat dan pandangan al-Ghazali tentang kehidupan yang global itu menjadi motivator berfikir mengenai sistem pendidikan tertentu dan dikendalikan oleh tujuan yang jelas. Setelah mempelajari karya-karya tulis beliau tentang pendidikan dan pengajaran jelaslah kiranya bahwa beliau berusaha untuk mencapai dua tujuan.

1. Insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ciri khas pendidikan Islam secara umum yaitu sifat moral religiusnya yang nampak jelas dalam tujuan-tujuan yang ingin dicapai maupun sarana-sarananya, tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Secara umum pendapat al-Ghazali ini sesuai dengan aspirasi-aspirasi pendidikan Islam, yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral.

Karena al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, maka beliau menyediakan porsinya dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penyediaan urusan dan kebahagiaan duniawi itu dianggapnya sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat yang dikatakan lebih utama dan lebih abadi itu. Sebab dunia ini hanyalah sebagai ladang akhirat saja. Ia merupakan sarana yang dapat

mengantarkan kepada Allah swt. Bagi orang yang memfungsikan dunia ini sebagai tempat peristirahatan, bukan bagi orang yang memfungsikannya sebagai tempat tinggal yang permanen dan tanah tumpah darah yang abadi.

Oleh karena kita menemukan bahwa pendapat-pendapat al-Ghazali didasarkan kepada coraknya, bercorak keagamaan yang mengistimewakan kepada pendidikan Islam, maka pendapat-pendapat tersebut lebih cenderung kepada masalah-masalah rohani. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Ghazali adalah pembentukan insan purna, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan lantaran usahanya mengamalkan fadhilah (perbuatan utama) melalui ilmu pengetahuan. Fadhilah ini lalu membahagiakannya di dunia dan mendekatkannya kepada Allah. Akibatnya dengan fadhilah ini manusia dapat meraih kebahagiaan di akhirat.

Walaupun filsafat dan tasawufnya mempengaruhi pandangan beliau terhadap nilai-nilai kehidupan dan mengarahkannya kepada suatu target untuk bertaqarrub kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat, namun al-Ghazali tidak melalaikan bahwa ilmu pengetahuan itu seyogyanya dipelajari, lantaran ia mempunyai keistimewaan-keistimewaan dan kebagusan-kebagusan. Jadi, seolah-olah beliau berpendapat bahwa “ilmu itu mempunyai keutamaan pada dirinya sendiri dan memberikanya kepada orang lain tanpa sarat”.

Ilmu Menurut Al-Ghazali

Berikut ini hanyalah upaya untuk membuka cakrawala konsep keilmuan Al-Ghazali yang sudah barang tentu sudah banyak dikupas orang. Hanya saja kami berusaha untuk mensistematisasi tulisan ini seperti layaknya pendekatan filosofis, yakni aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Ontologi Ilmu al-Ghazali

a. Konsep tentang ilmu

Menurut al-Ghazali, pemahaman terhadap konsep tentang ilmu secara syar'i berarti pengetahuan yang diperoleh seseorang dari Allah dan sudah menyatu dalam kepribadiannya yang menunjukkan kedekatannya dengan agama. Pernyataan al-Ghazali ini didasarkan dari suatu kasus yang pernah terjadi pada saat meninggalnya Umar ibn Khattab. ketika Khalifah Umar wafat, Abdullah ibn Mas'ud berkata "hari ini, sembilan persepuluh dari ilmu (*al-ilm*) telah

mati". Di sini ia menggunakan huruf alif dan lam (artikel) di depan kata ilmu untuk menunjuk kepada sesuatu ilmu tertentu. Kemudian ia menafsirkannya dengan ilmu untuk mengenal Allah swt. Arti kata ilmu itu tadinya digunakan menunjukkan kepada ilm bi al-Allah, yakni pengetahuan yang membuat orang mengenal Allah, ayat-ayat (tanda-tanda keagamaan) Nya serta tindakan-tindakan Nya terhadap hubungan dengan mahluknya.

Dengan mempergunakan hadis di atas sebagai dasar pemikiran untuk meredefinisi konsep ilmu, al-Ghazali kelihatannya memulai dari suatu keraguan tentang makna ilmu. Ia tidak serta merta mengambil pengertian-pengertian yang sudah terbentuk pada zamannya dan kemudian menyimpulkannya. Ia juga tidak mengambil definisi dari al-Qur'an, tetapi dari suatu hadis yang menimbulkan problem filosofis. Dengan analisis bahasa, al-Ghazali merumuskan definisi al-'ilm berbeda dengan ilmu pada umumnya.

Kalau kita simak dari analisis al-Ghazali di atas, menunjukkan bahwa persetujuannya terhadap pandangan ibn Mas'ud itu dimaksudkan pentingnya ilmu metafisika. Sebab demikian banyak sahabat yang mampu mengumpulkan informasi parsial tentang agama, namun totalitas dari semua yang ada ini, yang tidak lain adalah terdapat dalam ilmu metafisika belum dikuasai oleh sebagian besar sahabat. Sementara itu di bagian lain ia menyatakan bahwa hakekat ilmu yang sebenarnya ialah pengetahuan yang diperoleh pada tingkat *Kasyf*, sebagaimana dikatakannya:

فظهر لي أن العلم اليقيني هو الذي يكشف فيه المعلوم انكشافا لا يبقى معه ريب، ولا يقارنه إمكان الغلط والوهم، ولا يتسع القلب لتقدير ذلك، بل الأمان من الخطأ ينبغ ان يكون مقارنا لليقين مقارنة لو تحدي باظهار بطلانه مثلا من يقلب الحجر ذهبا والعصا ثعبانا، لم يورث ذلك شكواو إنكارا.⁹

"Nyatalah olehku bahwa arti ilmu atau tahu yang sesungguhnya itu adalah tersingkapnya sesuatu dengan jelas sehingga tak ada lagi ruangan untuk ragu-ragu, tak mungkin salah atau keliru, tak ada di hati tempat untuk itu. Keamanan dari bahaya salah atau keliru itu harus diperkuat dengan

⁹ al-Ghazālī, *Al-Munqiz Min al-Dalal*, (Beirut : al-Makbah al-Syu'ubiyah, et.), 26.

keyakinan sedemikian rupa sehingga andaikata disangkal oleh seseorang yang sakti, yang misalnya dapat mengubah batu menjadi emas atau mengubah tongkat menjadi ular, namun demikian itu tak akan menimbulkan ragu-ragu, sedikitpun juga terhadap keyakinan tersebut”.

Pandangan al-Ghazali di atas menunjukkan bahwa suatu pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu bila telah mencapai tingkat keyakinan yang mendalam. Tingkat keyakinan atau obyektifitas yang digunakan ukuran al-Ghazali di sini lebih mengacu kepada validitas internal, yakni dengan menggunakan ukuran ketetapan sikap yang sedikit banyak bersifat dogmatis. Bila kita lihat lebih jauh, maka pandangannya ini bersesuaian dengan obyektifitas akal yang akan dinyatakannya dalam visi epistemologis-nya.

b. Obyek ilmu

Berkenaan dengan obyek ilmu, yang untuk selanjutnya akan nampak dalam disiplin-disiplin yang bisa dikembangkan, dipelajari atau diajarkan, maka al-Ghazali membuat suatu klasifikasi yang berbeda dengan yang sudah pernah dirumuskan orang-orang sebelumnya. Berikut ini adalah merupakan ringkasan dari pandangannya.

Dalam *ihya ulumiddin*, al-ghazali mengungkapkan tentang konsep ilmu, menurutnya ilmu terbagi ke dalam dua bagian, yaitu :

فهذا هو الحق في العلم الذي هو فرض عين، ومعناه : العلم بكيفية العمل
الواجب، فمن علم العمل الواجب ووقت وجوبه .. علم العلم الذي هو فرض
عين. ان الفرض لا يتميز عن غيره إلا بذكر أقسام العلوم ، والعلوم بالإضافة إلى
الفرض الذي نحن بصدد تنقسم إلى شرعية وغير شرعية.¹⁰

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah wajib, setiap orang wajib mendalami ilmu-ilmu tersebut (*fardu ain*) Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ruang publik, misalnya ilmu kedokteran ilmu sosiologi ilmu computer dan lain-lain. Tidak semua orang wajib mempelajari ilmu-ilmu tersebut, beberapa orang saja yang mempelajarinya sudah cukup (*fardlu kifayah*).

Selain itu, menurutnya masih terdapat ilmu filsafat. baginya filsafat tidak berdiri sendiri, tetapi sedikitnya terdiri

¹⁰ al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid I*, (Jeddah : Dār al-Manhāj, 2011), 60-61.

dari empat bidang, yakni: Pertama, adalah Handasah dan Hisab. Hukumnya mubah. orang-orang yang berjiwa lemah supaya menjauhkan darinya, sebabnya akan menjerumuskan ke dalam bid'ah. Dalam kaitan ini al-Ghazali menyatakan bahwa mengenai perbintangan, hanya dapat digunakan untuk pelayaran dan perjalanan. Selain itu tidak diperbolehkan mempelajari ilmu nujum. Ilmu Nujum hanya menghasilkan teori yang bersifat "kebetulan", dan bukan kepastian. Kedua, Mantiq, yang membahas tentang substansi keabsahan suatu dalil dan perbagai persyaratannya, tentang definisi dan persyaratannya. Menurut al-Ghazali jenis ini termasuk ilmu Kalam. Namun demikian al-Ghazali tidak sependapat bilamana kepandaian seorang ulama diukur dari kelihaiannya dalam debat atau adu argumentasi. Bahkan ia menyatakan bahwa yang mereka lakukan itu bukan ilmu, tetapi hanya sekedar "omongan". Ketiga, Ilahiyat yang membahas tentang dzat Allah serta sifat-sifatnya, yang dalam hal ini ada beberapa macam aliran. Keempat, Thabi'iyat yang membahas tentang sifat-sifat jasmani (substansi) serta khasiat/ ciri-cirinya.

Dalam pandangan al-Ghazali meskipun ilmu-ilmu tadi diakui, tetapi ia masih berpegangan pada kosepnya tentang al-'ilm yang bersifat universal yang dalam skema di atas adalah berupa ilmu Mukasyafah. Namun sayang di sini al-Ghazali tidak memberikan penjelasan keterkaitan antara ilmu mukasyafah sebagai induk ilmu itu dengan ilmu-ilmu lainnya yang bersifat parsial. Hal ini menunjukkan bahwa adanya disiplin-disiplin ilmu itu tidak terkait dan berakar pada pandangan metafisis, tetapi masing-masing berdiri sendiri. Apa yang dibuat oleh al-Ghazali dalam klasifikasinya ini kalau kita perhatikan sungguh-sungguh sebenarnya mencerminkan keinginannya untuk merekonstruksi disiplin-disiplin dalam Islam dengan menggiring ke arah ilmu-ilmu agama saja.

2. Epistemologi Ilmu Al-Ghazali

a. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ilmu

Al-Ghazali memang tidak secara eksplisit menyebut al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ilmu, tetapi seringkali diungkapkannya dengan istilah al-wahyu, *as-sam'*, *an-naql*, *maupun al-abbar*. Oleh al-Ghazali, sumber ini selain dijadikan sebagai rujukan bagi akidah ahlus sunnah, juga merupakan sumber untuk mengolah argumentasi rasional. Dalam hal ini

al-Ghazali tidak menyebutkan apakah ia merupakan sumber tertinggi atau tidak, namun rupanya al-Ghazali ingin mendudukkannya sebagai sumber paling awal. Hal ini dapat kita ketahui dari susunan materi dalam kitab Ihya-nya. Namun dalam beberapa analisisnya yang rinci, menunjukkan bahwa al-Qur'an dan hadis lebih banyak dijadikan sebagai legitimasi produk teorinya. Kemungkinan besar ini dilakukan karena al-Ghazali belum menangkap ide sentral dari pesan al-Qur'an, atau mungkin itu merupakan bagian dari pandangannya bahwa al-Qur'an tiada artinya tanpa akal dan intuisi. Masalah ini memerlukan penelitian yang mendalam. Ukuran untuk menilai kredibilitas sumber ini, menurut al-Ghazali adalah dengan pendekatan kemutawatiran, artinya tidak mungkin sekian banyak orang berbohong.

b. Akal sebagai sumber ilmu

Al-Ghazali memberikan tempat yang jelas bagi akal sebagai alat untuk memperoleh ilmu, sebagaimana dua pernyataannya :

ان هذا مما لا يحتاج إلى تكلف في إظهاره، لاسيما وقد ظهر شرف العلم من قبل العقل، والعقل منبع العلم ومطلعه وأساسه، والعلم يجري منه مجرى الشجرة من الشجرة، والنور من الشمس، والرؤية من العين¹¹.

“Bahwa ilmu-ilmu agama hanya dapat dikuasai dengan kesempurnaan penalaran akal serta kejernihan kecerdasan. Dengan akal amanat Allah diterima manusia, dan dengannya pula dapat dicapai pengharapan diri seseorang kepadaNya. Jelaslah bahwa akal adalah sumber ilmu pengetahuan. serta azasnya, ibaratnya, ilmu adalah buah dari pohon, atau cahaya dari matahari atau penglihatan dari mata”.

Memperhatikan pernyataan di atas secara sepintas kita seakan dapat segera menyimpulkan bahwa al-Ghazali memiliki pandangan epistemologis yang rasional, namun perlu kiranya kita memahami apa yang dimaksudkan oleh al-Ghazali dengan istilah akal. Mengenai pengertian akal ini, al-Ghazali mensinyalir adanya empat pendapat definisi tentang akal. Yang pertama adalah akal sebagai *gharizah* (insting) yang potensial, berupa kemampuan mengetahui dan membedakan, fungsinya seperti mata. Kegunaannya adalah untuk menyerap

¹¹ Ibid, 305.

berbagai pengetahuan. Yang kedua adalah dalam arti hasil dari suatu perkembangan atau kematangan, seperti kemampuan untuk mengetahui yang mungkin dan mustahil. Yang ketiga adalah akal dalam pengertian pengalaman misalnya wawasan tentang sejarah. Yang keempat adalah kemampuan mengendalikan nafsu berdasarkan pengetahuan tentang manfaat dan mudharat sesuatu.

Menurut al-Ghazali, yang pertama dan kedua adalah bersifat naluriah, sedangkan yang ketiga dan keempat bersifat empiris. Masing-masing mempunyai proporsi makna sendiri-sendiri, yang juga pernah digunakan oleh Rasulullah. Al-Ghazali berpendapat bahwa keempatnya adalah syah dan benar belaka.

Mengenai kredibilitas akal sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka al-Ghazali lebih menekankan pada fungsi jenis akal pertama, sebab akal pertama itu dimiliki oleh semua manusia dan bersifat *dharuri* (aksiomatis). Sementara itu akal jenis kedua hanya merupakan cabang dari akal pertama. Mengenai jenis akal yang ketiga, al-Ghazali meragukan kredibilitasnya, alasannya adalah karena ia bersifat subyektif, dimana ia menyebutnya dengan akal muktasab. Sedangkan akal keempat, oleh al-Ghazali dianggap sebagai tingkatan tertinggi, sebab ia sudah menunjukkan aplikasi keimuan itu sendiri.

Memperhatikan pemikiran al-Ghazali di atas, maka pengembangan pengetahuan rasional sedikit banyak menjadi dibatasi pada rasionalisme ortodok, yang amat ditentang oleh Empirisme Radikal. Rasionalisme Ortodok ini dikemukakan oleh Spinoza dalam apa yang disebutnya sebagai dalil-dalil dalam ilmu ukur. Descartes lalu mengembangkannya menjadi sebuah susunan metodologi deduktif. Seperti kita ketahui, tingkat kebenaran kongklusi dalam pemikiran deduktif amat terpercaya, namun terdapat kelemahannya. Kelemahan pertama adalah bahwa premis pertama harus benar, namun dari mana premis pertama itu diambil atau disusun, apakah dari al-Qur'an atau dari mana saja, al-Ghazali tidak pernah mempertanyakan persoalan ini. al-Ghazali hanya menyatakan bahwa akal potensial untuk semua orang sudah memilikinya, artinya *taken for granted* sebagai kebenaran apriori. Kelemahan

kedua, sebagaimana pernah dinyatakan oleh Ibn Taymiyah, adalah tidak mampu menghasilkan pengetahuan baru.

c. Intuisi sebagai sumber ilmu

Intuisi merupakan salah satu sumber memperoleh pengetahuan. Dalam kaitan ini al-Ghazali menyatakannya sebagai berikut:¹²

فاعلم : أن أرباب القلوب يكاشفون بأسرار الملكوت، تارة على سبيل الإلهام بأن
يخطر لهم على سبيل الورد عليهم من حيث لا يعلمون، وتارة على سبيل الرؤيا
الصادق، وتارة في اليقظة على سبيل كشف المعاني بمشاهدة الأمثلة كما يكون في
المنام.

”Maka ketahuilah, bahwa arbab al-qulub, orang-orang yang telah tercerahkan hati nurani mereka, disingkapkan bagi mereka rahasia-rahasia malaikat (atau kerajaan alam atas). Adakalanya melalui datangnya ilham, dengan melintasnya pikiran atau gambaran peristiwa tertentu dalam hati mereka, dan tanpa disadari oleh mereka sendiri. Adakalanya melalui mimpi yang benar (*ar-ru'ya ash-shadiqah*). Dan adakalanya juga dalam keadaan terjaga (dalam kesadaran penuh, tidak dalam tidur), yaitu dengan tersingkapnya maqam-maqam tersebut melalui penyaksian kasus-kasus dalam kehidupan, seperti halnya yang tampak dalam mimpi di waktu tidur”.

Al-Ghazali menyebut sumber intuisi ini dengan istilah al-Kasf (*ilm al-Mukasyafah*). Menurut al-Ghazali, al-Kasyf tingkatannya lebih tinggi dari akal. Ketinggian yang dimaksud adalah pertama, hanya sedikit orang yang dapat mencapainya. Kedua, kasyf dari segi kejernihan produk ilmu yang dihasilkan. Ketiga, pengetahuan ini tidak melalui proses yang gradual, tetapi cepat dan langsung dari lauh mahfudz. Siapa yang bisa menggunakan sumber kasyf ini sebagai alat memperoleh ilmu, al-Ghazali mengatakan bahwa hanya orang-orang tertentu, yakni para nabi dan para wali. Apakah mereka mendapatkan kasyf itu diusahakan atau tidak? al-Ghazali tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi dalam beberapa argumennya ia mengiyakan, sambil mengutip ayat al-Qur'an "*fa man jahadu fi na lanahdiyannahum subulana*".

¹² Ibid, 302.

Di sini al-Ghazali menafsirkan mujahadah sebagai proses mendapatkan kasyf, meskipun sebenarnya ia sendiri tidak mengakui kasyf ini sebagai hasil belajar. Untuk memperjelas penggambarannya ini al-Ghazali juga mendasarkan pada hadis Rasul "barang siapa mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, niscaya Allah memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya. Mengenai kredibilitas kasyf sebagai sumber ilmu, al-Ghazali menyatakan bahwa ia (kasyf) diperoleh melalui musyahadah di dalam batin, sedangkan musyahadah itu termasuk pengetahuan sensual yang bisa menghasikan pengetahuan dharuri.

Dari kedua sumber ilmu tadi, yakni akal dan kasyf, rupanya al-Ghazali ingin mengatakan bahwa yang terbaik adalah kasyf. Sebab kasyf ini akan menghasilkan premis pertama yang bisa dipercaya tingkat kebenarannya. Tetapi karena yang bisa melalukannya cuma segelintir orang, maka tidak semua orang harus melakukan.

d. Batas-batas ilmu

Al-Ghazali memberikan batasan wewenang dan tanggung jawab disiplin-disiplin Islam, sebagaimana pernyataannya mengenai ilmu fiqh dan ilmu kalam.

بل منفعته شئ واحد، وهو حراسة العقيدة التي ترجمناها على العوام، وحفظها عن تشويشات المبتدعة بأنواع الجدل.

"Ilmu Fiqh cukup dengan mengetahui yang lahir saja. Mengenai ilmu kalam, maka hanya sejauh ia mampu menjaga akidah orang-orang awam secara logika dan debat dan kericuhan para ahli bid'ah".

Terhadap kedua macam ilmu itu, al-Ghazali menilai berada dibawah tingkatan ilmu Mukasyafah, dengan menyatakan bahwa ilmu mukasyafah hanya dimiliki orang-orang tertentu, seperti dinyatakannya:¹³

وهو علم الصديقين والمقربين، أعني علم المكاشفة، فهو عبارة عن نور يظهر في القلب عند تطهيره وتركيبته من صفاته المذمومة.

"Ilmu Mukasyafah adalah merupakan ilmunya orang-orang arifin, shiddiqin, dan Muqarrabin. Ia akan timbul pada orang-

¹³ Ibid, 76.

orang yang telah mengalami penjernihan (tazkiyah) hati dari sifat-sifat yang tercela”.

Dari sini menunjukkan bahwa ilmu fiqh lebih tepat menggunakan metode empiris, ilmu kalam menggunakan metode logika, sedangkan ilmu mukasyafah menggunakan metode intuisi.

3. Aksiologi Ilmu Al-Ghazali

a. Nilai instrinsik dan instrumental

Al-Ghazali dalam pandangannya tentang hakekat ilmu lebih bersifat instrinsik, tetapi dalam pandangan aksiologisnya tentang nilai ilmu, ia lebih cenderung pada pemahaman yang bersifat instrumental. Berikut ini penuturannya:¹⁴

والعلم فضيلة في ذاته وعلى الإطلاق من غير إضافة، فإنه وصف كمال الله سبحانه، وبه شرف الملائكة والأنبياء، بل الكيس من الخيل خير من البليد، فهي فضيلة على الإطلاق من غير إضافة. واعلم: أن الشيء النفيس المرغوب فيه ينقسم إلى ما يطلب لغيره، وإلى ما يطلب لذاته، وإلى ما يطلب لغيره و لذاته جميعاً، فما يطلب لذاته أشرف وأفضل مما يطلب لغيره. والمطلوب لغيره الدراهم والدنانير، وأما الذي يطلب لذاته .. فالسعادة في الأخرة. وأما الذي يطلب لذاته ولغيره فكسامة البدن.

”Sedangkan ilmu merupakan fadhilah pada dirinya sendiri, bahkan secara mutlak, walaupun tidak dikaitkan dengan sesuatu lainnya. Sebab, ia merupakan sifat kesempurnaan Allah swt, dan padanya pula bersumber semua kemuliaan para nabi dan malaikat. Dengan demikian jelaslah bahwa ilmu merupakan fadhilah dalam dirinya sendiri, secara mutlak, walaupun tidak dikaitkan dengan suatu sifat lainnya. sesuatu yang berharga itu ada tiga alasan. Alasan pertama karena sebagai alat memperoleh sesuatu, seperti Dirham maupun Dinar. Alasan kedua karena dirinya sendiri, seperti kebahagiaan di akherat. Dan alasan ketiga adalah karena kedua-duanya, seperti kesehatan dan keselamatan badan”.

Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi pandangan instrumentalnya nilai ilmu bagi al-Ghazali, barangkali dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan penerapan faham pragmatismenya dalam fiqh. Al-Ghazali seringkali

¹⁴ Ibid, 47-48.

mengungkapkan bahwa munculnya hukum positif terjadi bilamana memang dibutuhkan oleh tuntutan masyarakat. Dalam persoalan nilai ilmu, rupanya al-Ghazali cenderung melihat bahwa keutamaan ilmu amat tergantung dari kegunaannya, bila ia banyak menimbulkan manfaat maka ilmu itu menjadi mulia, namun bila menimbulkan mudharat, dengan serta merta ia menjadi tidak bernilai.

b. Gradasi nilai ilmu

Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada ini memiliki gradasi (tingkat-tingkat) keutamaan yang berbeda satu dengan lainnya terkait dengan tiga kriteria. Kriteria pertama dengan memperhatikan gharitzah. Dalam hal ini al-Ghazali memberikan contoh bahwa ilmu-ilmu akliyah nilainya lebih tinggi dari ilmu bahasa, sebab yang pertama memerlukan kecerdasan akal, sementara yang kedua hanya membutuhkan indera pendengaran dan pengucapan. Kriteria kedua adalah dari aspek luasnya manfaat, sebagai contohnya adalah ilmu pertanian lebih mulia dari ilmu pandai besi, sebab ilmu pertanian bisa dimanfaatkan oleh banyak orang, sementara ilmu pandai besi hanya beberapa orang saja yang memanfaatkannya. Kriteria ketiga adalah berhubungan dengan obyek yang diolah, sebagai contohnya adalah ilmu mengolah emas nilainya lebih mulia daripada ilmu mengolah kulit (menyamak), sebab yang pertama merupakan benda yang berharga, sementara yang kedua merupakan benda najis.

Dari analisis ini kita dapat mengetahui bahwa nilai ilmu menurut al-Ghazali amat terkait dengan praktek penerapannya, dan tidak menekankan pada substansi ilmu itu sendiri. Untuk ini al-Ghazali mendasarkan argumentasinya pada sebuah hadis, bahwa menuntut ilmu atau pengetahuan wajib atas setiap muslim adalah ilmu atau pengetahuan yang disertai dengan pengamalan.

c. Prioritas ilmu yang dipelajari

Mengenai ilmu apa yang menjadi prioritas untuk dipelajari, al-Ghazali memberikan ukuran yang jelas dan sama bagi semua orang, yakni dimulai dari fardhu a'in, baru yang fardhu kifayah. Selanjutnya adalah dipilih obyek-obyek sebagai berikut, mulailah dengan kitab Allah swt, kemudian Sunnah Rasul, kemudian ilmu tafsir serta *ulum al-Qur'an* lainnya seperti ilmu *nasikh* dan *mansukh*, *almufsal* dan *al-maushul*, *al-muhkam* dan

al-mutasyabih, dan sebagainya. Demikian juga dengan as-sunnah. Kemudian pelajarilah pula terhadap furu' yakni ilmu fiqh yang disepakati dalam madzhab, dan bukannya yang diperselisihkan, kemudian tentang ilmu ushul fiqh. ...ilmu-ilmu ini hanya merupakan alat atau mukaddimah saja. Ia dicari bukan karena pentingnya secara substansial, tapi semata-mata karena untuk meraih sesuatu yang lain.

d. Ilmu dalam wacana pengajaran

Pemikiran aksiologis al-Ghazali tidak berhenti hanya pada nilai ilmu dalam wacana pembacaan, tetapi diikuti dengan penerapannya dalam wacana pengajaran. Ia misalnya menyarankan untuk mempelajari buku-buku berdasarkan urutan kesulitannya. Ia mengatakan bahwa buku-buku yang ada terdapat tiga tingkatan, yaitu yang cukup, lebih dari cukup, dan luas. Ia menilai bahwa kitab tafsir al-Wajiz berada pada tingkatan cukup, kitab al-Wasith berada pada tingkatan lebih dari cukup, dan selebihnya bisa dibaca orang yang memiliki target yang lebih tinggi yakni sengaja memperluas wawasan tafsirnya.

Di bidang ilmu hadis ia menilai untuk tingkat pertama cukup membaca Shahih Bukhari dan Muslim, baru pada tingkat kedua perlu membaca Musnad. Kitab-kitab lainnya bisa dipelajari bagi yang ingin mendalaminya. Sementara itu dalam disiplin Fiqh, ia menyarankan pada tingkatan pemula cukup membaca kitab Mukhtasya oleh al-Muzany, baru kemudian al-Wasith, dan terakhir yang ingin memperluas wawasannya bisa membaca al-Basith. Di bidang ilmu Kalam, untuk tingkat pemula cukup mempelajari kitab Qawaid al-'aqaid, baru kemudian al-iqtishad fi al-i'tiqad, dan bagi yang ingin memperdalam boleh membaca yang lain-lain.

Dari pemikirannya ini maka dapat disimpulkan bahwa nilai ilmu menurut al-Ghazali lebih bersifat pragmatis, artinya selalu dikaitkan dengan amaliah. Mengenai nilai instrinsik dan instrumental, secara teoritis al-Ghazali memungkinkan keduanya, tetapi dalam prakteknya hanya yang instrumental.¹⁵

¹⁵ Irsyad Zamjani, *Wacana Pendidikan al-Ghazali*, (Surabaya : Jurnal Gerbang vol. V, 2002), 8-17.

Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Tinjauan Psikologi-Pedagogi

Ungkapan tinjauan psikologi-pedagogi dimaksudkan bukanlah semata-mata sebagai pendekatan atau *approach* terhadap masalah yang dibahas dalam artikel ini. Tetapi lebih lanjut berkepentingan akan melihat konsep ilmu versi al-Ghazali ini secara psikologik mampu memberikan dampak terhadap penuntutnya (anak didik), dalam arti kata pembentukan kepribadian anak-anak sebagai obyek dan subyek didik. Karena al-Ghazali disamping mengemukakan teorinya itu berdasarkan hasil renungan dalam pengertian diolah oleh akal dan ditangkap oleh indranya, juga sebagai ulama agama ia menempatkan agama (sebagai metode *ilham al-rub*) yang langsung dari Allah sebagai sentral dari segala sumber. Dengan demikian keyakinan selalu berkata dan berasumsi bahwa pribadi yang selalu dibentuk dengan konsep yang sempurna (indrawi, akal dan wahyu) akan melahirkan suatu kepribadian yang utuh dan sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan pemahaman dan persepsi sufi al-Ghazali.

Di sisi lain pandangan pedagogiknya selain berkaitan dengan mengantar anak didik ke tingkat kemandirian (pribadi yang utuh), juga lebih jauh melihat persepsi keilmuan al-Ghazali sebagai konsep yang lengkap di mana ilmu di sini bukan ilmu yang parsial dan menitikberatkan pada terpilah-pilahnya ilmu itu. Akan tetapi pengakuan al-Ghazali terhadap adanya ilmu-ilmu *kauni* seperti: fisika, matematika, kedokteran, ekonomi dan sebagainya, disamping al-Ghazali juga sangat menekankan pentingnya ilmu-ilmu laduni (*tanzali*) sebagai penopang ilmu-ilmu kauni. Untuk itulah dalam rangkain kependidikan konsep ilmu al-Ghazali kebijakan-kebijakan pendidikan dalam kaitanya dengan penataan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan islami yang nota benenya sebagai lembaga yang berfikir ke arah tradisionalisasi sistem dengan mengembangkan satu disiplin yakni ilmu-ilmu agama (Islam) seperti ada pondok pesantren tradisional. Kalaupun mereka mengembangkan kedua disiplin ilmu itu nampak selain suatu pemikiran dikhotomik, karena ilmu kauni dianggap sisitem yang modern bahkan ilmu kauni dianggap sebagai ilmu yang bukan dari Islam. Padahal lebih jauh konsep ilmu al-Ghazali muncul jauh sebelum lahirnya modernisasi pemikiran dan memadukan kedua ilmu itu.

Oleh karena itu secara psikologi-pedagogi konsep ilmu al-Ghazali akan dapat dijadikan landasan pemikiran monokhtomik ilmu kaitannya sebagai obyek kependidikan. Dari segi kependidikan ilmu dalam arti utuh merupakan anasir yang essensial dalam mengantar

anak didik ke tingkat kedewasaan jasmani dan rohani. Sebab itu pengembangan kurikulum harus selalu sinkron dan relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu. Sebagaimana diutarakan oleh Malcomi J. Rosier di bawah judul tulisanya “*The second International Science Study*” dalam *Comperative Education Review*.

“Ilmu pengetahuan tercakup dalam kurikulum sekolah karena dua alasan. Pertama ia berfungsi membantu anak didik untuk mengerti lingkungannya dan untuk mengembangkan kecakapan dalam menerapkan metode-metode ilmiah dalam rangka memecahkan masalah-maslah. Kedua, ia melengkapi latihan dasar bagi anak didik yang akan meneruskan karir dalam sains dan teknologi kelak”.

Pandangan ini berpijak pada tinjauan pedagogik terhadap ilmu sebagai obyek dari pendidikan dan pengajaran, karena anak didik diharapkan mampu mandiri dengan menggunakan ilmu yang dimiliki dalam menghadapi masa depannya. Sepadan dengan pengertian ilmu menurut al-Ghazali bahwa ilmu itu harus memberikan maslahat terhadap penuntutnya (anak didik).

Tegasnya yang dituntut dengan tinjauan psikologik pedagogik adalah konsep ilmu menurut al-Ghazali dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah pemahaman dikotomik ilmu pengetahuan yang selama ini melahirkan pribadi yang mendua dan terpecahnya lembaga pendidikan Islam dengan aneka ragam kurikulum.

Penutup

Konsep ilmu menurut al-Ghazali pada prinsipnya bersifat universal. Maksudnya bahwa secara ontologi, epistemologi maupun aksiologi, ilmu itu berasal dari Tuhan. Instrumen yang dipakai untuk memperoleh ilmu tersebut dengan menggunakan tiga cara pendekatan: panca indera (*empirisme*), akal (*rasionalisme*), dan hati (*ilham/iluminasi*). Sedangkan dalam perspektif psikologik-pedagogik, konsep ilmu menurut al-Ghazali adalah bahwa pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dari dimensi insaniyah dan Ilahiyyah. Artinya bahwa dalam proses pendidikan, keberhasilan ditentukan oleh manusia sendiri, di samping Tuhan juga memiliki otoritas tinggi untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu.

Daftar Pustaka

al-Faruqi, Ismail Rajj. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (terj.)*, Bandung: Pustaka, 1982.

Konsep Ilmu Menurut al Ghazali

- al-Ghazālī, *Al-Munqiz Min al-Dalal*, Beyrut: al-Makbah al-Syu'ubiyah, et.
- al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn Jilid I*, Jeddah: Dār al-Manhāj, 2011.
- al-Naquib al-Attas, Syed Muhammad. *Aims and objectives of Islamic Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton, 1979.
- Bower Hilgard, Ernest R. *Theories of Learning*, New Delhi: Practice Hall of India, 1977.
- Bushairi, Ahmad. dan Azharuddin Sahil (Penyunting), *Tantangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LPM UII, 1987.
- Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat, Jilid I*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980.
- Hasan, Fuad. *Apologia (Pidato Pembelaan Socrates yang Diabadikan Plato)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hirzin, Habib. *Ilmu dan Agama dalam Pesantren* (Dalam M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan), Jakarta: LP3ES, 1988.
- Kusuma, Dharma. *Pendidikan karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan, Dick Hartoko (terj.)*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali, Terj. Fathurrahman*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1986.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syed Sajjad Husain, Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Taha Abdul Baqi' Surūr, *Imām al-Ghazālī Hujjah al-Islām (terj.)*, Solo: Pustaka Mantiq, 1998.
- Zamjani, Irsyad. *Wacana Pendidikan al-Ghazali*, Surabaya: Jurnal Gerbang Vol. V, 2002.